



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 5 Tahun 2025 Halaman 1633 - 1641

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah

Nangimatul Mukaromah¹✉, Aulia Risa Abila², Rida Dwi Rahma Nuranggraeni³, Esma Jahlia⁴, Silvy Destita⁵, Abdurrahmansyah⁶

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

E-mail: nangimatulmukaromah2528@gmail.com¹, aularisaabila@gmail.com², ridadwirahman@gmail.com³, esmajahlia@gmail.com⁴, silvydestita@gmail.com⁵, abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan dan tantangan dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Palembang. KBC dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan fokus pada penanaman nilai kasih sayang, empati, dan keseimbangan spiritual dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap delapan informan yang terdiri dari wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama: (1) pemahaman guru terhadap konsep KBC yang belum merata, (2) minimnya pelatihan dan sosialisasi yang sistematis, serta (3) ketidakkonsistennan penerapan nilai-nilai cinta di kelas. Meskipun demikian, penerapan KBC telah menumbuhkan budaya religius, humanis, dan empatik melalui kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan sekolah. Diperlukan pelatihan berkelanjutan dan sinergi antara sekolah, guru, siswa, serta orang tua agar implementasi KBC berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Karakter, Tantangan Implementasi

Abstract

This study aims to analyze the problems and challenges in implementing the Love-Based Curriculum (LBC) at State Islamic Elementary School (MIN) 2 Palembang. The LBC, initiated by the Indonesian Ministry of Religious Affairs, focuses on fostering values of compassion, empathy, and spiritual balance within the learning process. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews and documentation involving eight informants, including the vice principal for curriculum affairs, teachers, and students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed three main themes: (1) uneven understanding of teachers regarding the LBC concept, (2) limited systematic training and socialization, and (3) inconsistency in classroom implementation of love-based values. Nevertheless, the LBC has contributed to cultivating a religious, humanistic, and empathetic school culture through religious and social activities. Continuous teacher training and collaboration among schools, teachers, students, and parents are required to optimize and sustain the implementation of the LBC.

Keywords: Love-Based Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah, Character Education, Implementation Challenges

Copyright (c) 2025 Nangimatul Mukaromah, Aulia Risa Abila, Rida Dwi Rahma Nuranggraeni, Esma Jahlia, Silvy Destita, Abdurrahmansyah

✉ Corresponding author :

Email : nangimatulmukaromah2528@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang bermakna lintasan atau jalur perlombaan, yang pada awalnya menggambarkan rute yang harus dilalui oleh seorang pelari. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dipahami sebagai rancangan pembelajaran yang terencana dan sistematis, mencakup berbagai mata pelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada mulanya, kurikulum dipersepsikan sekadar kumpulan mata pelajaran, namun seiring perkembangan zaman, pengertiannya meluas menjadi seperangkat aktivitas dan pengalaman belajar tidak saja berfokus pada bagian akademik, namun juga mendorong pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Syaripudin, Sukiman, dan Hasna 2025).

Pada proses pembelajaran, terdapat hubungan saling menguntungkan antara pendidik dan peserta didik. Guru berperan untuk memastikan seluruh siswa mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan secara menyeluruh, bukan hanya sebagian kecil dari mereka. Tingkat keberhasilan tersebut tercermin dari capaian ketuntasan belajar. Apabila semua siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai standar ketuntasan, hal itu menandakan bahwa tujuan pengajaran yang diharapkan oleh guru telah tercapai (Abdurrahmansyah, Oktiansyah, dan Eftalina 2017).

(MA Abdurrahmansyah 2021) dalam karyanya "Menurut Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum", pengembangan konsep ini diharuskan berdasarkan pada penelitian teoritik yang kuat dan penerapan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini juga menuntut semua pemangku kepentingan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses perancangan dan evaluasi kurikulum Abdurrahmansyah (2021).

Dan menurut (Abdurrahmansyah 2019) juga, kurikulum dan proses pembelajaran adalah dua istilah yang kerap muncul dalam diskusi mengenai pendidikan. Dalam pembahasan tentang teori kurikulum, inti dari bagian tersebut. Secara teoritis, pelajaran disusun dalam bentuk dokumen, sementara dalam praktiknya, ia diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran.

Pendidikan Indonesia mengalami transformasi yang berkelanjutan sebagai tanggapan terhadap kompleksitas tantangan masa kini. Kementerian Agama Republik Indonesia mengusulkan "Kurikulum Berbasis Cinta" Inovasi ini dirancang sebagai langkah strategis untuk menumbuhkan nilai kasih sayang, empati, serta keseimbangan dalam proses pendidikan di lembaga-lembaga Islam. Kebijakan tersebut hadir sebagai respon terhadap maraknya kemerosotan dari moral. meningkatnya rasa tidak toleran, serta berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di antara muda (Gunawan 2024).

Maka dari itu, studi hanya berfokus pada penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2, yang menekankan pencapaian akademik dan pembentukan karakter siswa. Dengan mempelajari lebih lanjut tentang kesulitan, peluang, dan dukungan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan solusi untuk bagaimana kurikulum dapat diterapkan dengan lebih baik. Tujuan utamanya ialah membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam kemampuan berpikir logis dan matematis, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh serta penuh rasa kasih terhadap sesama.

Nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, serta moralitas memiliki peranan krusial dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam konteks pendidikan yang holistik. Kurikulum Berbasis Cinta menjadi salah satu pendekatan yang kian berkembang dan dinilai efektif dalam membangun karakter, karena tidak semata-mata menitikberatkan pada prestasi akademik, melainkan juga pada penanaman nilai moral, sosial, serta penguatan aspek emosional dan hubungan antar manusia. Konsep ini menekankan betapa pentingnya menanamkan prinsip-prinsip seperti kasih sayang, empati, toleransi, dan kerja sama dalam hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat (Qathrun Nada dan Listiana 2025).

Kurikulum yang didasarkan pada cinta diharapkan dapat membantu mengatasi tantangan pendidikan di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks, di mana moralitas dan humanis sering diabaikan. Oleh karena

itu, Diperlukan analisis kesiapan seorang guru dalam mengimplementasikan dan berinteraksi dengan kurikulum tersebut.

Kurikulum Berbasis Cinta bertujuan membentuk generasi tidak unggul pada bidang akademik, namun juga mampu menunjukkan kebijaksanaan pada sikap serta tindakan sehari-hari. Namun, kurikulum ini masih menghadapi banyak tantangan saat diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Yang paling penting adalah kesiapan guru untuk menerapkan pendekatan berbasis cinta dengan efektif dan konsisten di kelas.

Artikel ini akan menguraikan secara lebih mendalam mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta dan bagaimana penerapan ini dapat mengintegrasikan teori-teori psikologi pendidikan. Selain itu, akan dibahas kesiapan guru dan masalah yang dihadapi saat menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan menyeluruh mengenai berbagai tantangan yang dihadapi serta peluang yang ada untuk memaksimalkan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di institusi pendidikan ini. Diharapkan, melalui penelitian ini, dapat ditemukan solusi yang efektif dalam menghadapi tantangan dan memperkuat pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di sekolah-sekolah Islam, khususnya di tingkat dasar.

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan sebuah gagasan kurikulum yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi ajar, tetapi lebih dari itu, berupaya membentuk peserta didik agar memiliki cinta yang utuh dan menyeluruh: Cinta kepada Tuhan (*hablum minallāh*), sesama manusia (*hablum minannās*), alam (*hablum minal bi'ah*), dan tanah air (*hubbul wathan*) (Syaripudin dan Hasna 2025). Menurut pernyataan Menteri Agama Nasaruddin Umar (2024) kurikulum ini muncul dari keprihatinan atas fenomena pendidikan yang dalam praktiknya, di beberapa kasus, secara tidak langsung menanamkan rasa kebencian, sikap intoleran, dan eksklusivisme keagamaan sejak usia dini. Dimensi afektif dan spiritual dalam pendidikan belum sepenuhnya mendapat perhatian yang layak.

Manfaat penelitian ini terbagi ke dalam tiga aspek utama: pertama, secara teoretis, memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter dan spiritual berbasis nilai-nilai Islam; kedua, secara praktis, memberikan rekomendasi bagi guru, kepala madrasah, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan model pembelajaran yang integratif dan transformatif; ketiga, secara sosial, studi ini harapannya dapat melahirkan generasi yang tak hanya berprestasi pada bidang akademik, namun terdapat kepedulian terhadap lingkungan, rasa tanggung jawab sosial, serta keimanan yang kuat.

Gagasan Kurikulum Berbasis Cinta sejalan erat dengan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan pengembangan seluruh aspek individu, termasuk aspek sosial, emosional, moral, dan spiritual. Kurikulum ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang humanis, nasionalis, dan toleran dengan prinsip dasar cinta sebagai landasan kehidupan pendidikan.

Menurut Anugrahsari & Ismail (2023), Kurikulum Berbasis Cinta penekanan pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, dan perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional peserta didik, menciptakan individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter dari Lickona (2004) yang menyoroti pentingnya pembiasaan nilai moral melalui pengalaman nyata, yang ditunjang oleh nilai kasih sayang dan kecerdasan emosional sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman.

Selain itu, Kurikulum Berbasis Cinta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, memadukan ilmu, akhlak, dan ibadah dalam satu sistem sehingga memfasilitasi pembentukan karakter siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, kurikulum ini dapat dilihat sebagai respon yang holistik terhadap kebutuhan pendidikan masa kini yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dan moral peserta didik secara menyeluruh (Ridhokusumo Abdullah zaid 2024).

Islam, yang memadukan antara ilmu, akhlak, dan ibadah dalam satu kesatuan sistem pembelajaran (Marzuki, Ghifari, dan Dirman 2024). Berdasarkan uraian tersebut, fokus dari penelitian ini adalah pada strategi, pendekatan, dan kemungkinan model implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan dasar Islam.

Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga eksploratif terhadap model pembelajaran dan aktivitas pendidikan yang bisa menghidupkan nilai cinta dalam kehidupan nyata siswa. Penelitian ini diharapkan sebagai bagian dari ikhtiar memperkuat pendidikan Indonesia yang tidak hanya membangun kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk manusia yang peduli, spiritual, dan cinta terhadap lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam fenomena penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Palembang dalam konteks sosial dan budaya sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggambarkan pengalaman nyata para pelaku pendidikan dan mengungkap dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (researcher as key instrument) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Posisi peneliti dijaga tetap reflektif dan objektif dengan melakukan pencatatan lapangan, verifikasi data, serta refleksi diri terhadap hasil temuan.

Penelitian dilaksanakan di MIN 2 Palembang, sebuah madrasah yang telah menerapkan KBC sejak tahun ajaran 2023/2024. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu mereka yang dianggap paling memahami pelaksanaan KBC karena keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran dan program madrasah. Jumlah informan sebanyak delapan orang, terdiri atas satu wakil kepala bidang kurikulum, lima guru kelas, dan dua siswa. Kriteria pemilihan informan meliputi keterlibatan aktif dalam penerapan KBC, pengalaman mengajar minimal satu tahun di MIN 2 Palembang, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka terkait pengalaman dan kendala yang dihadapi selama implementasi kurikulum tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap wakil kepala kurikulum, guru, dan siswa untuk memperoleh data tentang pengalaman, pemahaman, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan KBC. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan cara mengamati interaksi antara guru dan siswa di lingkungan madrasah tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan pembelajaran. Fokus observasi diarahkan pada aktivitas pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dan empati. Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi dengan menelaah program kerja sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul KBC, serta laporan kegiatan keagamaan dan sosial yang berkaitan dengan implementasi kurikulum tersebut.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pernyataan guru tentang kendala pelaksanaan KBC atau catatan observasi terkait kegiatan pembelajaran berbasis cinta. Selanjutnya, tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan ke dalam uraian naratif dan tabel tematik agar hubungan antar kategori seperti “pemahaman guru”, “minim pelatihan”, dan “ketidakstabilitan penerapan” dapat terlihat dengan jelas. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dengan cara meninjau ulang data, membandingkan antar sumber, dan mengonfirmasi hasil sementara melalui diskusi dengan informan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari wakil kepala kurikulum, guru, dan siswa untuk memperoleh pandangan yang beragam terhadap objek penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan kelengkapan data. Sementara itu, member check dilakukan dengan meminta para informan memverifikasi hasil wawancara

dan interpretasi peneliti agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan. Strategi triangulasi ini dipilih untuk meningkatkan validitas, kredibilitas, dan keterpercayaan temuan, sekaligus memastikan bahwa interpretasi peneliti benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan rancangan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, pembelajaran melalui pengalaman nyata, serta penguatan aspek sosial dan emosional peserta didik. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah membentuk pribadi yang berjiwa kemanusiaan, memiliki semangat kebangsaan, mencintai alam, bersikap toleran, dan menjadikan nilai cinta sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan. Panduan ini disusun untuk membantu madrasah dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta sesuai dengan konteks masing-masing. Isi dari panduan ini tidak bersifat mengikat atau mutlak, melainkan fleksibel untuk dimodifikasi dan dikembangkan sesuai kebutuhan serta situasi di lingkungan madrasah. Seluruh aspek dan indikator yang tercantum di dalamnya hanya bersifat ilustratif. Madrasah memiliki kebebasan untuk menambahkan, memperluas, atau menyesuaikan indikator-indikator tersebut agar lebih relevan. Dalam penerapannya, disarankan agar madrasah memulai dari langkah-langkah yang sederhana dan mudah diterapkan, kemudian meningkatkannya secara bertahap menuju penerapan yang lebih komprehensif.(Ronzon et al. 2025). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "kurikulum berbasis cinta" sebagai perasaan atau keadaan yang mendorong seseorang untuk menyayangi, mengasihi, atau menghargai orang lain. Cinta dapat mengambil banyak bentuk, seperti cinta terhadap pasangan, keluarga, teman, bahkan dunia luas. Ada banyak perspektif yang berbeda tentang definisi ini, mulai dari agama, sufistik, psikologi, antropologi, dan filsafat. Menurut petugas PTSP, bahwa:

"Kurikulum berbasis cinta seperti kurikulum baru, karena melihat dari nama dan istilahnya yang menggunakan kata "kurikulum" (wawancara,7/10/25).

Menurutnya, hal itu menunjukkan adanya program pendidikan baru yang menggantikan kurikulum lama, Akan tetapi menurut, RN selaku Wakil Kepala Kurikulum mengatakan bahwa:

"Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bukan merupakan kurikulum baru, melainkan sebuah pendekatan dalam penerapan nilai-nilai kasih pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang telah ada. Pendekatan ini berorientasi pada penanaman nilai cinta kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta, sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman, berakhlaq mulia, serta memiliki karakter yang utuh." (wawancara,7/10/25).

Dengan demikian kurikulum berbasis cinta bukan kurikulum baru, melainkan pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai cinta dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Cinta yang dimaksud termasuk cinta kepada Allah, cinta kepada diri sendiri, cinta kepada sesama, cinta kepada pengetahuan, dan cinta kepada alam. Adapun penerapannya menurut RN selaku Wakil Kepala kurikulum mengatakan:

"Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bertujuan menumbuhkan enam nilai utama, yakni cinta kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan tanah air. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran serta berbagai aktivitas harian peserta didik di sekolah." (wawancara 7/10/2025).

Contoh dari ke enam cinta tersebut yaitu:

1. Cinta kepada Allah contohnya yaitu: Melaksanakan sholat lima waktu, bersyukur atas semua nikmat yang diberikan, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
2. Cinta kepada Rasulullah contohnya yaitu: meneladani akhlak Rasul dalam kehidupan sehari-hari, membaca dan memahami hadits-hadist nabi serta bershallowat kepada rasulullah setiap hari.
3. Cinta kepada ilmu contohnya yaitu: rajin belajar, dan mengamalkan ilmu yang sudah didapat.

4. Cinta kepada sesama contohnya yaitu: menolong teman, tidak mengejek dan menjelaskan teman dan saling menghargai satu sama lain.
5. Cinta diri sendiri contohnya yaitu: menjaga kesehatan, dan tidak melakukan hal yang merugikan diri sendiri.
6. Cinta kepada lingkungan contohnya yaitu: tidak membuang sampah sembarangan, merawat tanaman, membersihkan lingkungan

Kurikulum Berbasis Cinta adalah hasil inovasi yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai upaya pembaruan dalam sistem pendidikan Islam. Inti dari kurikulum ini terletak pada penanaman nilai-nilai kasih sayang sebagai landasan utama dalam proses belajar mengajar. Menurut (Ifendi 2025), Kurikulum Cinta mencakup seperangkat perencanaan dan pengelolaan yang meliputi tujuan, isi pembelajaran, serta strategi pelaksanaannya. Semua unsur tersebut dirancang untuk menjadi panduan penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada nilai empati, harmoni, dan cinta kasih demi tercapainya tujuan pendidikan yang menyeluruh. Landasan filosofis kurikulum ini menegaskan bahwa proses pendidikan harus dijalankan secara benar, adil, dan penuh kasih tanpa menimbulkan pengorbanan pada pihak mana pun. (Syafei 2025)

Hal tersebut sudah diterapkan di MIN 2 Palembang, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu siswa, NL selaku siswa murid kelas VI mengatakan bahwa:

“Kurikulum tersebut telah diterapkan di sekolah melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti saling menghormati, tolong-menolong, serta menumbuhkan sikap kasih sayang antar warga sekolah”.

Dengan demikian kurikulum berbasis cinta sudah diterapkan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari, mereka juga menjelaskan bahwa disekolah terdapat berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta dan kebersamaan, seperti shalat dhuha berjama'ah, membaca yasin bersama, dan kegiatan Jumat bersih atau gotong royong bersama-sama. Semua kegiatan itu membantu siswa lebih peduli terhadap sesama, lingkungan, dan juga terhadap Allah SWT. Meskipun MIN 2 Palembang telah menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa masalah dan tantangan. Salah satu isu utama adalah pemahaman guru yang belum seragam tentang konsep KBC, Beberapa guru masih melihat KBC sebagai kurikulum yang baru, padahal sebenarnya itu adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, kurangnya pelatihan dan sosialisasi juga menjadi kendala. Tidak semua guru mendapatkan bimbingan yang memadai mengenai bagaimana menerapkan nilai-nilai cinta seperti cinta kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan ilmu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Tantangan lainnya adalah konsistensi dalam penerapan di kelas. Meskipun beberapa siswa telah menunjukkan perubahan sikap yang positif, hal itu belum terlihat merata di seluruh kelas. Masih ada peserta didik yang belum sepenuhnya memahami arti cinta dalam praktik nyata, seperti menjaga kebersihan, menghormati guru, dan saling membantu satu sama lain.

Menurut (Dzulfian Syafriyani 2025), Pendidikan karakter berlandaskan cinta damai menumbuhkan sikap menghargai setiap individu secara setara tanpa membedakan latar belakang, status sosial, maupun perbedaan lainnya. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajarkan untuk menangani perbedaan pendapat atau konflik dengan cara yang positif dan tanpa kekerasan. Kemampuan berkomunikasi secara efektif, melakukan negosiasi, serta mencari penyelesaian yang adil bagi semua pihak menjadi wujud nyata dari nilai-nilai tersebut. Esensi pendidikan karakter cinta damai juga terletak pada upayanya membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, di mana setiap orang memiliki peluang yang sama untuk tumbuh dan berkontribusi secara bermakna. (Pembelajaran dan Kini 2024)

Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai bentuk inovasi dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya internalisasi nilai kasih sayang dalam setiap proses belajar. Dalam kebijakan resmi Kemenag, Kurikulum Cinta dipahami sebagai seperangkat perencanaan

- 1639 *Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah – Nangimatul Mukaromah, Aulia Risa Abila, Rida Dwi Rahma Nuranggraeni, Esma Jahlia, Silvy Destita, Abdurrahmansyah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>

dan pengelolaan pembelajaran yang mencakup penetapan tujuan, penyusunan materi, serta penerapan metode pengajaran. Semua komponen tersebut berfungsi sebagai panduan bagi penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai empati, keharmonisan, dan cinta kasih, dengan tujuan akhir untuk mencapai proses pendidikan yang bermakna dan berkeadilan (Subiyono, Ani Sri Mulyani, Laesti Nurishlah 2021).

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pendekatan berbasis cinta dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter di madrasah. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan model implementasi KBC yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meninjau efektivitas KBC pada jenjang pendidikan lain atau mengkaji hubungan antara penerapan nilai cinta dan peningkatan kompetensi sosial-emosional peserta didik, sehingga konsep KBC dapat berkembang sebagai paradigma pendidikan yang komprehensif di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Palembang telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan budaya madrasah yang religius, humanis, dan empatik. Nilai-nilai cinta yang meliputi cinta kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan tanah air berhasil diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan rutin sekolah. Praktik seperti shalat dhuha, membaca Yasin bersama, gotong royong Jumat bersih, serta interaksi sosial sehari-hari menunjukkan bahwa KBC mampu memperkuat karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi KBC belum sepenuhnya optimal. Hambatan utama terletak pada pemahaman guru yang belum seragam terhadap konsep KBC, minimnya pelatihan dan sosialisasi berkelanjutan, serta ketidakkonsistenan penerapan nilai-nilai cinta di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pendidik dan dukungan kelembagaan agar nilai-nilai cinta tidak hanya menjadi slogan normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku dan budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. 2019. “Kurikulum Dan Tradisi Belajar pada Sistem Pendidikan Islam Abad Ke-20.” *Conciencia journal of islamic education* 157–75.
- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah, Rian Oktiansyah, dan Eftalina Eftalina. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude-Treatment Interaction (ATI) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTs Patra Mandiri 1 Palembang pada Mata Pelajaran IPA Biologi.” *Bioilm: Jurnal Pendidikan* 3(1). doi: 10.19109/bioilm.v3i1.1340.
- Dzulfian Syafrian, dkk. 2025. “No 主觀的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.
- Gunawan. 2024. “Pendidikan Agama Islam (Sebuah Kajian Pendidikan Islam Anti Radikalisme).” 2(2):324–26.
- Ifendi, Mahfud. 2025. “Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah Ini Seperti Maraknya Kekerasan , Merebaknya Intoleransi , Serta Menurunnya.” 01(04):698–711.
- MA Abdurrahmansyah. 2021. *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*.
- Marzuki, Marzuki, Ahmad Ghifari, dan Dirman Dirman. 2024. “Relasi Antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan dengan Pendidikan Islam.” *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 16(2):99. doi: 10.31332/atdbwv16i2.7388.
- Pembelajaran, Pendidikan, dan Masa Kini. 2024. *Esai Pendidikan*.
- Qathrun Nada, Zilfania, dan Heni Listiana. 2025. “Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inversi Kurikulum

Cinta.” *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* (1):385–400. doi: 10.19105/ejpis.v1i.19188.

Ridhokusumo Abdullah zaid, M. Yunus Abu Bakar. 2024. “Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang Unggul.” *Jurnal Sains Student Research* 2(6):197–208.

Ronzon, Tévécia, Patricia Gurria, Michael Carus, Kutay Cingiz, Andrea El-Meligi, Nicolas Hark, Susanne Iost, Robert M'barek, George Philippidis, Myrna van Leeuwen, Justus Wesseler, Inés Medina-Lozano, Jérôme Grimplet, Aurora Díaz, Eva Tejedor-Calvo, Pedro Marco, Markus Fischer, Marina Creydt, Eva Sánchez-Hernández, Jesús Martín-Gil, Vicente González-García, José Casanova-Gascón, Pablo Martín-Ramos, 2020 Kaharuddin et al., Rodrimar Barboza Gonçalves, Maria Aparecida Cassilha Zawadneak, Taciana Melissa de Azevedo Kuhn, Thales Fernando Moreno Gulinelli, Ida Chapaval Pimentel, Alex Sandro Poltronieri, Joatan Machado da Rosa, José Manuel Mirás-Avalos, Emily Silva Araujo, Dolores Quilez, Monica Guillén, Marta Vallés, Arturo Daudén, Beatriz Moreno-García, A. Cirujeda, J. Pueyo, María M. Ángeles Moreno, C. Moreno, J. Villena, J. López-Marín, M. Romero-Muñoz, G. Pardo, Diego Nicolas Botegal, Javier Álvarez-Rodríguez, María Ángeles Latorre, Sandra Lobón, Belinda Lopéz-Galán, Tiziana de-Magistris, Kristine Vander Mijnsbrugge, Sharon Stefaan Moreels, Sharon Stefaan Moreels, Damien Buisset, Karen Van Campenhout, Eduardo Notivol Paino, L. Prunus, Najla Ksouri, María M. Ángeles Moreno, Bruno Contreras-Moreira, Yolanda Gogorcena, Leonardo Sibono, Massimiliano Grossi, Eva Tejedor-Calvo, Mattia Casula, Pedro Marco-Montori, Sergi Garcia-Barreda, Cristina Manis, Pierluigi Caboni, Kenza Lakhssassi, María Pilar Sarto, Belén Lahoz, José Luis Alabart, José Folch, Malena Serrano, Jorge Hugo Calvo, Juliana Navarro-rocha, David Gimeno, Azucena González-Coloma, Petjon Ballco, Azucena Gracia, María Bailén, Cristina Illescas, Mónica Quijada, Rafael Alberto Martínez-Díaz, Eneko Ochoa, María Teresa Gómez-Muñoz, Juliana Navarro-rocha, Azucena González-Coloma, Viviane da Silva Hampel, Cesar Henrique Espírito Candal Poli, Jalise Fabíola Tontini, Margalida Joy, Carlos Nabinger, Thais Devincenzi, Eliseu Rodrigues, Vitor Manfroi, Neuza Maria Fajardo, Agrícola Y. Alimentaria, W. Gondi, M. Nasri, K. Kacem, Eduardo A. Sánchez-Torres, Anabella S. Giacomozzi, Blanca Abril, Jose Benedito, Jose Bon, Jose V. García-Pérez, Caño Prieto, Ministerio de Agricultura, Inés Medina-Lozano, Jérôme Grimplet, Aurora Díaz, Sánchez Durán, Garcia Barreda, Asiva Noor Rachmayani, Masfi Sya'fiatul Ummah, Universitat De Lleida, Fortaleciendo La, Resiliencia D. E. L. O. S. Sistemas, Ganaderos D. E. Peque, O. S. Rumiantes, D. E. Razas Locales, D. E. L. A. Covid-, A. L. Cambio Global, Proyecto Pid, Lars Caspersen, Katja Schifflers, Antonio Picornell, Jose A. Egea, Alvaro Delgado, Adnane El, Haïfa Benmoussa, Javier Rodrigo, Erica Fadón, Mehdi Ben Mimoun, Ossama Kodad, David Ruiz, Eike Luedeling, M. Toquet, J. Gomis, E. Jiménez-Trigos, E. Bataller, M. Barba, A. Sánchez, P. González-Torres, Gómez-Martín, Beatriz Bielsa, Pablo Bruna, La Turbina, Mart Solms, Leslie Hernández-fernández, Masfi Sya'fiatul Ummah, De Ascou-pailhères, Asiva Noor Rachmayani, Juliana Navarro, Pedro Marco, KHANZA JASMINE, Cómo Afecta Una, Isabel Casasús, Karina G. Orquera-arguero, Javier Ferrer, Mireia Blanco, Jorge Hugo, Calvo Lacosta, Rania Soula, Ali Chebil, Rajouene Majdoub, Taher Kahil, Jorge Hugo, Calvo Lacosta, Eduardo Notivol Cita, Delphine Grivet, Sanna Olsson Icifor-inia, Asiva Noor Rachmayani, Enrique Muñoz-Ulecia, Pilar Uldemolins, Alberto Bernués, Tiziana de-Magistris, Sergio Villamayor-Tomás, Daniel Martín-Collado, A. J. Kleinheksel, Huda Tawfik, Tasha R. Wyatt, Nicole Rockich Winston, Javier Cano-Lou, Adrián Millán-Laleona, Rares Candrea, Francisco Les, Ana Pina, Giovanni Caprioli, Víctor López, Reg Cita, Maria Jose Rubio-cabetas, Aragon-ia Cita-university, C. Miguel, Antonio J. Felipe, Beatriz Bielsa, Aragon-ia Cita-university, C. Miguel, Forest Systems Dpt, Eduardo Notivol, Integrated Pest Management, Eduardo Notivol, Anile; Dekker. Olaf Mor, Marta Igual, David Gimeno, Purificación García-segovia, Javier Martínez-monzó, Juliana Navarro-rocha, Zhen Gao, Xin He, Wenzhong Li, Kai Xiong, Comercializadora Zimex, Itda Para, L. A. Ejecución, D. E. L. Proyecto, Plan Complementario D. E. Agroalimentaci, Ruth T. Nembu, Boris D. Soh Wenda, Hervé K. Mube, Hervé W. Napi, Shaphan Y. Chia, Sali A. Ndindeng, Rodrigue B. Kamga, Dorothy E. Fon, L. Salvador, Isabel Claver, Jaime Gonz, Q. Lam, Miquel Nadal, José Javier Peguero-pina, Eustaquio Gil-pelegrín, Plan Complementario D. E. Agroalimentaci, Emily Silva Araujo, Farida Dechmi, Ramón Isla Climente, dan José Manuel Miras Ávalos. 2025. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *Sustainability* (Switzerland)

1641 *Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah – Nangimatul Mukaromah, Aulia Risa Abila, Rida Dwi Rahma Nuranggraeni, Esma Jahlia, Silvy Destita, Abdurrahmansyah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>

11(1):1–14.

Subiyono, Ani Sri Mulyani, Laesti Nurishlah, Gita Damayanti. 2021. “Pendidikan Berbasis Karakter Cinta Damai di SD/MI.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7(1):1–7. doi: 10.5281/zenodo.10802611.

Syafei, Isop. 2025. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.

Syaripudin, Ahmad, dan Raudhatul Hasna. 2025. “2 1,2,3.” 10:288–99.

Syaripudin, Ahmad, Sukiman, dan Raudhatul Hasna. 2025. “Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10:288–99.